

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan di Desa Wisata Kandri, Kota Semarang

Community Empowerment in Sustainable Ecotourism Development in Kandri Tourism Village, Semarang City

Lina Nur Inayah^{1*}, Tri Suminar²

¹⁻² Universitas Negeri Semarang, Indonesia

linanurinayah@students.unnes.ac.id, tri.suminar@mail.unnes.ac.id

Alamat: Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, 50229

Korespondensi penulis: linanurinayah@students.unnes.ac.id*

Article History:

Received: April 30, 2025;

Revised: Maret 14, 2025;

Accepted: Maret 28, 2025;

Published: Maret 30, 2025

Keywords: Community

Empowerment, Tourism Village,
Ecotourism

Abstract: *This study aims to examine sustainable ecotourism strategies in developing Kandri Tourism Village, Gunungpati District, Semarang City, focusing on community empowerment, challenges faced, and the utilization of natural and cultural potential. Using descriptive research with a qualitative approach, data was collected through interviews, observation, and documentation. The results showed significant success in community empowerment, utilizing natural and cultural potential, and maintaining sustainability. The active participation of the community, from the management to MSME players and tour guides, is the main foundation that encourages collective enthusiasm in maintaining cleanliness, hospitality, and preserving local wisdom and cultural arts. Although theoretical understanding of ecotourism is uneven, practical involvement in activities and consistent training from the government, tourism office, association, and university has substantially increased the capacity of the community. The Pandanaran and Sukomakmur Tourism Awareness Groups (Pokdarwis) play a central role in triggering economic turnover and increasing local income. Commitment to environmental sustainability is also strong, as evidenced by the spring conservation program, tree planting, and waste bank plan. Government support focuses on human resource capacity building and institutional strengthening, ensuring the sustainability of ecotourism management. The utilization of natural and cultural potential is integrated through eco-tourism on plantation land, livestock, and religious sites such as Gua Kreo and Sendang. Annual cultural traditions have proven capable of attracting thousands of visitors, demonstrating the significant appeal of preserving local wisdom. Overall, ecotourism in Kandri Tourism Village succeeds in creating harmony between physical attractiveness, social and environmental sustainability, with adaptation to change and positive interaction between the community and tourists.*

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi ekowisata berkelanjutan dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang, dengan berfokus pada pemberdayaan masyarakat, tantangan yang dihadapi, serta pemanfaatan potensi alam dan budaya. Menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan keberhasilan signifikan dalam pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan potensi alam dan budaya, serta menjaga keberlanjutan. Partisipasi aktif masyarakat, mulai dari kepengurusan hingga pelaku UMKM dan pemandu wisata, menjadi fondasi utama yang mendorong semangat kolektif dalam menjaga kebersihan, keramahan, serta melestarikan kearifan lokal dan seni budaya. Meskipun pemahaman teoritis tentang ekowisata belum merata, keterlibatan praktis dalam kegiatan dan pelatihan yang konsisten dari pemerintah, dinas pariwisata,

paguyuban, serta universitas telah meningkatkan kapasitas masyarakat secara substansial. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dan Sukomakmur berperan sentral dalam memicu perputaran ekonomi dan meningkatkan pendapatan lokal. Komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga kuat, terlihat dari program konservasi sendang, penanaman pohon, dan rencana bank sampah. Dukungan pemerintah fokus pada pengembangan kapasitas SDM dan penguatan kelembagaan, memastikan keberlanjutan pengelolaan ekowisata. Pemanfaatan potensi alam dan budaya diintegrasikan melalui eduwisata di lahan perkebunan, peternakan, dan situs-situs religius seperti Gua Kreo dan Sendang. Tradisi budaya tahunan terbukti mampu menarik ribuan pengunjung, menunjukkan daya tarik signifikan dari pelestarian kearifan lokal. Secara keseluruhan, ekowisata di Desa Wisata Kandri berhasil menciptakan harmoni antara daya tarik fisik, keberlanjutan sosial, dan lingkungan, dengan adaptasi terhadap perubahan dan interaksi positif antara masyarakat dan wisatawan.

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Desa Wisata, Ekowisata

1. LATAR BELAKANG

Sektor pariwisata saat ini menjadi tulang punggung perekonomian banyak negara, termasuk Indonesia, dengan kontribusi devisa yang signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (2024) menunjukkan peningkatan tajam dalam jumlah kunjungan wisatawan, baik mancanegara maupun domestik. Pada Desember 2023, kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 1,14 juta, naik 22,91% dari bulan sebelumnya. Sementara itu, wisatawan domestik pada tahun 2023 mencapai 7,52 juta perjalanan, meningkat 112,26% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini didorong oleh inovasi berkelanjutan dan kekayaan sumber daya alam serta keanekaragaman seni, adat istiadat, dan budaya Indonesia. Data ini didukung dengan tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Jawa Tengah

Jenis Wisatawan	Jumlah Pengunjung Daya Tarik Wisata dan Event di Provinsi Jawa Tengah (Jiwa)				
	2018	2019	2020	2021	2022
Wisatawan Mancanegara	677.168	691.699	78.290	1.793	144.691
Wisatawan Nusantara	49.943.607	57.900.863	22.629.085	21.332.409	46.465.437
Jumlah	50.620.775	58.592.562	22.707.375	21.334.202	46.610.128

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (2023)

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kota Semarang

Jenis Wisatawan	Jumlah Kunjungan Wisatawan Menurut Jenis Wisatawan di Kota Semarang (Jiwa)			
	2020	2021	2022	2023
Wisatawan Nusantara	3.260.303	2.663.684	5.338.233	6.478.883
Wisatawan Mancanegara	6.628	77	4.918	13.992
Kota Semarang	3.266.931	2.663.761	5.343.151	6.492.875

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Semarang (2024)

Salah satu bentuk pariwisata yang semakin populer adalah ekowisata. Ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan wisata ke area alami yang berfokus pada konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya setempat (The Ecotourism Society, 1990; Fennel, 2003 dalam Syah & Said, 2020). Konsep ini berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pedesaan sambil menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Studi menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berbasis ekowisata berkelanjutan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pelestarian lingkungan serta ekonomi kreatif (Malatisuka, 2021). Di Bali, prinsip Tri Hita Karana bahkan diterapkan sebagai dasar pengembangan ekowisata, seperti yang terlihat di Desa Tista yang berhasil mengintegrasikan pelestarian budaya dan lingkungan dengan partisipasi masyarakat (Juniawan, 2023).

Pengembangan desa wisata sebagai unit terkecil pembangunan menjadi kunci dalam memperluas dampak positif pariwisata. World Travel and Tourism Council (WTTC, 2014) menegaskan bahwa industri pariwisata berkorelasi erat dengan penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan rumah tangga, pendapatan devisa, serta diversifikasi dan revitalisasi ekonomi pedesaan (Pujilestari & Rosalina, 2019). Provinsi Jawa Tengah, termasuk Kota Semarang, menunjukkan antusiasme wisatawan yang tinggi setiap tahunnya. Meskipun sempat mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 dan 2021 akibat pandemi COVID-19, jumlah kunjungan wisatawan kembali melonjak signifikan pada tahun 2022 dan 2023. Hal ini menunjukkan potensi besar yang harus terus dimanfaatkan dan dikembangkan.

Di Kota Semarang, Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, atau yang dikenal sebagai Desa Wisata Kandri, memiliki potensi lokal yang sangat besar untuk dikembangkan. Desa ini menawarkan keindahan alam sederhana, kearifan lokal, serta daya tarik budaya yang unik. Dengan luas wilayah 245,490 ha, Desa Kandri terbagi menjadi empat RW dengan ciri khas masing-masing: RW I sebagai desa edukasi, RW II sebagai area perkebunan, RW III sebagai kawasan budaya, dan RW IV sebagai pusat kuliner khas.

Desa Wisata Kandri juga memiliki berbagai destinasi wisata alam dan budaya seperti Gua Kreo, Waduk Jatibarang, Curug Siwarak, Sanggar Omah Alas, dan Kandri Etnik. Masyarakatnya aktif melestarikan seni, adat budaya, produk kriya, serta makanan dan minuman khas desa untuk menarik wisatawan. Potensi ekowisata dan eduwisata juga dikemas dalam paket wisata minat khusus. Meski memiliki potensi alam, budaya, dan minat khusus yang melimpah—seperti kerajinan bambu, batik, kesenian tradisional, dan kalender kegiatan budaya tahunan—faktanya pendapatan masyarakat Desa Wisata Kandri masih rendah karena

belum dikenal luas. Keberadaan desa wisata ini lebih banyak diketahui oleh mahasiswa dan masyarakat sekitar.

Pengembangan Desa Wisata Kandri tidak lepas dari berbagai faktor penghambat, seperti keterbatasan sumber daya manusia, fasilitas, dan pendanaan. Untuk meminimalisir hambatan ini dan memaksimalkan potensi yang ada, diperlukan strategi ekowisata berkelanjutan. Strategi ini penting untuk memastikan pariwisata mendukung konservasi lingkungan, meningkatkan kualitas lingkungan, serta menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan. Dengan strategi yang tepat, diharapkan masyarakat dapat berinovasi dan berkreasi untuk menggali potensi yang belum optimal, sehingga mempermudah pengembangan wisata di kawasan tersebut. Memahami keunggulan dan kelemahan kawasan wisata menjadi kunci untuk meminimalkan ancaman dan mendukung rencana pengembangan.

Sejalan dengan visi dan misi Desa Wisata Kandri untuk menjadi desa wisata yang memuaskan dalam pelayanan, bernilai jual dan berdaya saing, serta memberdayakan masyarakat, penelitian ini akan mengkaji strategi ekowisata berkelanjutan dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang.

2. KAJIAN TEORITIS

Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan inti dari pembangunan yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*), bertujuan untuk meningkatkan kemandirian, kemampuan, dan posisi tawar masyarakat, khususnya kelompok rentan (Wrihatnolo & Dwidjowijoto, 2007). Konsep ini mencakup pemberian otoritas dan kesempatan bagi individu atau kelompok untuk mengembangkan potensi mereka melalui akses informasi, perbaikan pendidikan, peningkatan aksesibilitas terhadap sumber daya (informasi, pembiayaan, pemasaran), perbaikan tindakan, penguatan kelembagaan, perbaikan usaha, peningkatan pendapatan, serta perbaikan lingkungan dan kualitas hidup secara keseluruhan (Umar, 2020; Puji Hadiyanti, 2008). Dalam konteks pariwisata, strategi pemberdayaan masyarakat melibatkan upaya mendorong partisipasi aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata, sehingga mereka mampu mengambil keputusan secara mandiri dan merasakan manfaat ekonomi secara langsung (Effendi, 1999).

Strategi Pengembangan Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sebagai produk pariwisata berbasis potensi pedesaan memerlukan strategi yang komprehensif. Desa wisata didefinisikan sebagai kombinasi atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang terintegrasi dengan pola kehidupan serta tradisi masyarakat setempat (Nuryanti dalam Yuliati & Suwandono, 2016). Keberhasilan desa wisata sangat bergantung pada intensitas kegiatan, lokasi, manajemen, dan dukungan kuat dari masyarakat lokal (Chafid Fandeli, 2002). Kriteria utama desa wisata meliputi atraksi (keindahan alam, budaya, sejarah), amenitas (fasilitas pendukung seperti akomodasi dan kuliner), aksesibilitas (kemudahan jangkauan transportasi), serta kesiapan dan partisipasi masyarakat (keramahtamahan, kesadaran lingkungan) (Hadiwijoyo, 2012; Arida & Pujani, 2017; Salsabila & Fauzi, 2021). Selain itu, pentingnya pengelolaan dan kelembagaan lokal seperti Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) juga menjadi faktor penentu keberlanjutan (Amir et al., 2020; Salsabila & Fauzi, 2021).

Ekowisata Berkelanjutan

Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berbasis alam yang menekankan pada konservasi lingkungan, pemberdayaan ekonomi lokal, dan pelestarian budaya (Goeldner, 1999 dalam Butcher, 2007; Weaver, 2001; Suriani, 2011). Prinsip-prinsip ekowisata meliputi minimisasi dampak negatif, peningkatan kesadaran lingkungan dan budaya, pemberian pengalaman positif, serta alokasi manfaat kepada masyarakat setempat (Tamelan & Harijono, 2019; Asmin, 2018; Erika et al., 2024). Ekowisata berkelanjutan menggabungkan prinsip-prinsip ekowisata dengan konsep keberlanjutan, bertujuan untuk melindungi lingkungan, alam, dan budaya, sekaligus memberikan manfaat ekonomi yang langgeng bagi masyarakat lokal (Nurul et al., 2021). Komponen utama ekowisata berkelanjutan meliputi konservasi lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal melalui partisipasi aktif, dan penyediaan pengalaman wisata yang berkualitas dan mendidik. Implementasi konsep ini menuntut kolaborasi kuat antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata untuk mengatasi tantangan dan mencapai tujuan keberlanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang dan dilakukan selama 2 minggu dari tanggal 2 Juni sampai 16 Juni 2025. Subjek penelitian melalui *purposive sampling* yang dipilih secara langsung oleh peneliti dengan total 5 informan dalam

penelitian ini, yang terdiri dari 1 Lurah Kandri, 1 ketua Pokdarwis Pandanaran, 1 Seksi Humas & Pengembangan Sumber Daya Manusia Pokdarwis Pandanaran, dan 2 masyarakat Kelurahan Kandri.

Data penelitian ini terdiri dari data primer hasil wawancara dan observasi bersama informan, terkait pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Wisata Kandri dan data sekunder berupa dokumentasi kegiatan, dokumen, dan arsip. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pengumpulan data diawali dengan observasi kegiatan kunjungan wisata di Desa Wisata Kandri, dilanjutkan dengan wawancara bersama informan terpilih yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kandri.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan

Partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi utama dalam pengembangan Desa Wisata Kandri. Seluruh lapisan masyarakat terlibat dalam berbagai peran, mulai dari kepengurusan RT/RW, pelaku UMKM, seniman, hingga pemuda yang berperan sebagai pemandu wisata. Keterlibatan mereka tidak hanya sebatas menjaga kebersihan dan keramahan terhadap pengunjung, tetapi juga dalam penyediaan penginapan lokal serta aktif dalam kegiatan budaya dan eduwisata, seperti program pertanian edukasi. Sejak awal pembentukan desa wisata, semangat kolektif ini telah terwujud melalui kerja bakti, pelestarian kearifan lokal, seni budaya, dan partisipasi aktif dalam event-event tahunan yang memperkuat identitas budaya desa, seperti perayaan adat Suronan, Sesaji Rewanda, dan mahakarya Goa Kreo.

Meskipun pemahaman teoritis tentang ekowisata mungkin belum sepenuhnya merata, keterlibatan langsung masyarakat Desa Wisata Kandri dalam aktivitas ekowisata telah membimbing mereka pada pemahaman konsep secara praktis. Berbagai pelatihan peningkatan kapasitas secara konsisten diberikan oleh pemerintah dan dinas pariwisata, bekerja sama dengan paguyuban dan universitas. Pelatihan ini mencakup sosialisasi cerita rakyat, pengelolaan *homestay* yang profesional (mulai dari pelayanan tamu, penataan kamar, hingga etika berkomunikasi), serta pembekalan bagi pemandu wisata, termasuk anak-anak sekolah. Dukungan ini memastikan bahwa standar pelayanan dan pengetahuan masyarakat terus meningkat, sejalan dengan visi pengembangan ekowisata.



Gambar 1. Partisipasi Masyarakat Sebagai Pelaku UMKM dalam Kegiatan Eduwisata

Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Partisipasi Masyarakat Sebagai Pemandu Wisata dalam Kegiatan Eduwisata

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Pemberdayaan masyarakat di Desa Wisata Kandri didorong oleh strategi utama yang berfokus pada pelibatan langsung dalam pengelolaan ekowisata dan edukasi mengenai pentingnya keberlanjutan. Peran sentral dipegang oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dan Sukamakmur, yang menjadi motor penggerak utama dalam setiap inisiatif pemberdayaan dan pengelolaan desa wisata, mengingat belum adanya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Melalui pergerakan mereka, ekowisata telah berhasil memicu perputaran ekonomi yang signifikan, meningkatkan pendapatan bagi pemandu wisata, tim pemasaran, pelaku UMKM, serta masyarakat yang menyediakan makanan ringan dan produk lokal lainnya, meskipun tantangan pandemi COVID-19 sempat menghambat geliat pariwisata.

Komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga menjadi pilar penting di Desa Wisata Kandri. Masyarakat secara aktif melestarikan sembilan sendang desa, khususnya Sendang Gede, serta menjalankan program konservasi rutin seperti panen lele, penanaman pohon di area waduk dan lahan persawahan, serta penyebaran bibit ikan. Program Sapta Pesona dan rencana pembentukan bank sampah juga menunjukkan kesadaran kolektif untuk menjaga aset wisata dan lingkungan. Dukungan dari Pemerintah Kota Semarang, khususnya dinas

terkait, terlihat dari berbagai kegiatan fasilitasi seperti FGD, sosialisasi, pelatihan, pembinaan, dan penyediaan sarana prasarana. Meskipun dukungan finansial langsung masih terbatas, pemerintah memfokuskan bantuannya pada pengembangan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan kualitas pelayanan, dan penguatan kelembagaan untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata yang berkelanjutan.

Tantangan yang Dihadapi dalam Mengimplementasikan Strategi Ekowisata Berkelanjutan

Pengembangan ekowisata berkelanjutan di Desa Wisata Kandri dihadapkan pada sejumlah tantangan infrastruktur dan pembiayaan. Meskipun terdapat potensi besar, sarana dan prasarana yang ada masih memerlukan peningkatan signifikan, terutama terkait perbaikan petunjuk arah dan penambahan lensa cembung di perempatan jalan untuk memastikan kenyamanan dan keamanan pengunjung. Isu pendanaan juga menjadi kendala utama; meskipun terdapat dukungan dari program *Corporate Social Responsibility* (CSR), ketersediaan dana langsung untuk pengembangan masih belum optimal, membatasi laju inovasi dan perbaikan fasilitas.



Gambar 3. Omah Pintar Petani (salah satu bangunan yang berdiri di tanah milik pemerintah)

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Selain aspek fisik, keberlanjutan partisipasi masyarakat dan isu kepemilikan lahan menjadi perhatian serius. Desa Wisata Kandri patut berbangga dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi dalam berbagai aktivitas pariwisata. Namun, mempertahankan dan bahkan meningkatkan partisipasi ini secara berkelanjutan adalah tantangan yang kompleks, membutuhkan strategi pemberdayaan yang terus-menerus. Lebih lanjut, sebagian besar lahan yang digunakan untuk pengembangan wisata merupakan tanah bengkok milik pemerintah, menimbulkan kekhawatiran jangka panjang akan potensi penarikan kembali lahan tersebut, yang dapat mengancam stabilitas dan keberlanjutan investasi pariwisata di desa ini.

Perubahan iklim juga memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas pariwisata di Desa Wisata Kandri. Penurunan drastis volume air di Waduk Jatibarang, sebagai akibat langsung dari perubahan iklim, secara langsung mengurangi daya tarik dan potensi aktivitas wisata air. Kondisi ini menuntut adaptasi dan inovasi dalam pengembangan produk wisata yang tidak terlalu bergantung pada ketersediaan air.

Terakhir, pengelolaan destinasi wisata yang kurang optimal menjadi hambatan serius. Pengembangan wisata di sekitar Waduk Jatibarang, yang seharusnya menjadi salah satu daya tarik utama, terhambat oleh kondisi taman-taman yang tidak terawat. Penambahan ini diperparah oleh populasi kera yang terus meningkat di area tersebut, seringkali menyebabkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pengelolaan satwa liar yang lebih baik dan perawatan fasilitas yang konsisten untuk menciptakan lingkungan wisata yang aman dan menyenangkan.

Pemanfaatan Secara Optimal Potensi Alam dan Budaya dalam rangka Ekowisata Berkelanjutan

Desa Wisata Kandri menunjukkan komitmen kuat dalam memanfaatkan potensi alam dan budaya sebagai daya tarik utama, terintegrasi dalam berbagai kegiatan ekowisata. Lahan perkebunan seperti singkong, tebu, dan pepaya, serta peternakan sapi dan kambing, tidak hanya dimanfaatkan untuk produksi, tetapi juga sebagai sarana eduwisata, di mana pengunjung dapat berinteraksi langsung melalui kegiatan seperti memberi makan ternak dalam paket outbound. Selain itu, keindahan alam Gua Kreo dan Sendang, dengan nilai sejarah dan religiusnya, menjadi magnet utama. Keberadaan persawahan dan perkebunan yang terjaga kelestariannya juga menjadi bagian integral dari paket wisata, dilengkapi dengan tradisi tahunan seperti Nyadran Kali dan Nyadran Sendang yang menegaskan harmoni antara manusia dan alam.



Gambar 4. Sendang Gede
Sumber: Dokumentasi Peneliti



Gambar 5. Goa Kreo

Sumber: Dokumentasi Penulis

Kearifan lokal dan tradisi budaya menjadi fondasi kuat dalam pengembangan desa ini. Desa Wisata Kandri aktif menyelenggarakan berbagai tradisi seperti Nyadran Sendang, Malam Suro, Barikan, dan Nyadran Kubur, yang menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat yang sangat tinggi, terlihat dari ritual pengambilan tujuh mata air saat Malam Suro. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, Mauludan, dan khol-khol juga rutin diadakan, memperkaya dimensi spiritual desa. Enam agenda budaya tahunan yang terdaftar di dinas pariwisata, termasuk Nyadran Kali dan Maha Karya Goa Kreo Sesaji Rewondo, mampu menarik ribuan pengunjung, membuktikan bahwa pelestarian tradisi dan kearifan lokal memiliki daya tarik signifikan dan berdampak positif pada kunjungan wisatawan.

Pemanfaatan potensi alam dan budaya di Kandri dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan perencanaan dan pengelolaan kolaboratif oleh masyarakat, pemerintah, organisasi masyarakat, pengusaha, dan tokoh masyarakat. Pendekatan ini didukung oleh edukasi dan program konservasi skala kecil. Wisatawan diajak berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukatif seperti menanam padi atau memetik jambu air, yang tidak hanya memberikan pengalaman otentik tetapi juga menumbuhkan kesadaran lingkungan. Selain itu, ekowisata ini mendorong pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal untuk mengolah hasil bumi setempat, menciptakan nilai tambah ekonomi. Prioritas pada keamanan dan kelestarian lingkungan tercermin dari pelibatan aktif masyarakat dan wisatawan dalam menjaga kebersihan serta penyediaan fasilitas pendukung yang memadai.

Secara keseluruhan, ekowisata di Desa Wisata Kandri tidak hanya berfokus pada daya tarik fisik, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan. Kegiatan seperti outbound dan pertanian terkelola dengan baik tanpa merusak lingkungan, menunjukkan kemampuan

masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan tanpa meninggalkan tradisi, seperti yang terlihat dari acara adat Suronan. Ekowisata ini juga meningkatkan interaksi sosial di kalangan masyarakat, memperkuat pemahaman tentang tradisi Nyadran sebagai wujud syukur, dan mendorong perilaku positif serta sopan santun dari masyarakat terhadap wisatawan. Komitmen Desa Wisata Kandri terhadap kelestarian dan daya tarik destinasi jangka panjang tercermin dari pembinaan kelompok tani untuk pupuk organik dan upaya regenerasi sumber daya manusia, memastikan kualitas penawaran terus meningkat dan desa tetap eksis seiring perkembangan zaman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan ekowisata di Desa Wisata Kandri menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat, memanfaatkan potensi alam dan budaya, serta menjaga keberlanjutan. Partisipasi aktif masyarakat, mulai dari kepengurusan hingga pelaku UMKM dan pemandu wisata, menjadi fondasi utama yang mendorong semangat kolektif dalam menjaga kebersihan, keramahan, serta melestarikan kearifan lokal dan seni budaya. Meskipun pemahaman teoritis tentang ekowisata mungkin belum merata, keterlibatan praktis dalam kegiatan dan pelatihan yang konsisten dari pemerintah, dinas pariwisata, paguyuban, serta universitas telah meningkatkan kapasitas masyarakat secara substansial. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pandanaran dan Sukomakmur berperan sentral dalam memicu perputaran ekonomi dan meningkatkan pendapatan lokal.

Komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan juga kuat, terlihat dari program konservasi sendang, penanaman pohon, dan rencana bank sampah. Dukungan pemerintah fokus pada pengembangan kapasitas SDM dan penguatan kelembagaan, memastikan keberlanjutan pengelolaan ekowisata. Pemanfaatan potensi alam dan budaya diintegrasikan melalui eduwisata di lahan perkebunan, peternakan, dan situs-situs religius seperti Gua Kreo dan Sendang. Tradisi budaya tahunan seperti Nyadran Kali dan Maha Karya Goa Kreo Sesaji Rewondo terbukti mampu menarik ribuan pengunjung, menunjukkan daya tarik signifikan dari pelestarian kearifan lokal. Secara keseluruhan, ekowisata di Desa Wisata Kandri berhasil menciptakan harmoni antara daya tarik fisik, keberlanjutan sosial, dan lingkungan, dengan adaptasi terhadap perubahan dan interaksi positif antara masyarakat dan wisatawan.

Untuk mengoptimalkan pengembangan Desa Wisata Kandri, perluasan upaya peningkatan infrastruktur sangat krusial, termasuk perbaikan petunjuk arah dan penambahan lensa cembung di perempatan jalan untuk keamanan pengunjung. Selain itu, diversifikasi

sumber pembiayaan perlu diintensifkan agar tidak hanya bergantung pada CSR, sehingga inovasi dan perbaikan fasilitas dapat berjalan lebih cepat. Strategi pemberdayaan masyarakat harus terus diperbarui untuk memastikan keberlanjutan partisipasi dan mitigasi kekhawatiran terkait kepemilikan lahan agar stabilitas investasi pariwisata terjaga. Mengingat dampak perubahan iklim terhadap Waduk Jatibarang, pengembangan produk wisata yang tidak bergantung pada volume air waduk harus menjadi prioritas. Terakhir, pengelolaan destinasi wisata secara keseluruhan, termasuk perawatan taman dan strategi penanganan populasi kera, perlu diperbaiki secara konsisten untuk menciptakan pengalaman wisata yang lebih aman dan menyenangkan bagi pengunjung.

DAFTAR REFERENSI

- Amir, A., Sukarno, T. D., & Rahmawati, F. (2020). Identifikasi Potensi dan Status Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 4(2), 84–98. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2020.4.2.84-98>
- Ardiansyah, D. P., Kurniasih, S., Arsitektur, P. S., Teknik, F., Luhur, U. B., Luhur, U. B., Luhur, U. B., Cisadane, S., & Karawaci, K. (n.d.). *Perancangan ekowisata kampung cacing di kawasan sungai cisadane kota tangerang dengan pendekatan arsitektur ekologis*. 9(1), 9–20.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1–9.
- Aryani, D. (2021). *Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Situ Bagendit Kabupaten Garut*. <http://repository.upi.edu/65423>
- Asmin, F. (2018). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana). *Padang: Asmin Publish, February*, 1–69. <https://books.google.co.id/books?id=JKzXXwAACAAJ>
- BPS. (2023). Perkembangan Pariwisata Desember 2023. *Badan Pusat Statistik*, 07, 1–8. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/02/01/2347/kunjungan-wisatawan-mancanegara-pada-desember-2023-mencapai-1-14-juta-kunjungan--naik-20-17-persen--year-on-year--.html>
- Chafid Fandeli, Pengertian Desa Wisata, 2022. (2002). Desa Wisata Komoditi. *Desa Wisata*, 14–40. [http://eprints.uny.ac.id/8782/3/BAB 2 - 08413241014.pdf](http://eprints.uny.ac.id/8782/3/BAB%20-%2008413241014.pdf)
- Effendi, T. N. (1999). Strategi Pengembangan Masyarakat: Alternatif Pemikiran Reformatif. In *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* (Vol. 3, Issue 2, pp. 109–124). <http://jurnalsopol.fisipol.ugm.ac.id/index.php/jsp/article/view/124>
- Erika, O., Dewi, Y., Susanty, S., Martayadi, U., Tinggi, S., & Mataram, P. (2024). Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Kawasan Ekowisata

- Mangrove Di Desa Buwun Mas Kecamatan Sekotong Kabupaten Lombok Barat. *JRT Journal Of Responsible Tourism*, 4(1), 47–56.
- Firmansyah, M. R., Negeri, U. I., Haji, K., Siddiq, A., Ekonomi, F., Bisnis, D. A. N., Studi, P., & Syariah, E. (2024). *No Title*.
- Iswahyudi, Haser, T. F., & Abdurrachman. (2019). Strategi Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Di Hutan Mangrove Kuala Langsa Kota Langsa Sustainable Ecotourism Development Strategy For Mangrove Forest Of Kuala Langsa, Langsa City. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 1(1), 11–20.
- Juniawan, I. M. (2023). Membangun Pariwisata Berkelanjutan: Ekowisata Di Desa Tista, Tabanan, Bali. *Jurnal IPTA*, 11(1), 58. <https://doi.org/10.24843/ipta.2023.v11.i01.p08>
- Malatisuka, D. I. D. (2021). *Pendahuluan*. 8, 22–45.
- Nurul, M., Azizah, L., Wulandari, D., Marianti, A., Abstrak, I. A., & Kunci, K. (2021). Indonesian Journal of Conservation i j Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Pattiruhu, J. R., Asnawi, A., & Loppies, L. R. (2022). Analisis Clusterisasi: Strategi Ekowisata Berkelanjutan Di Kabupaten Maluku Tengah. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(6), 3483–3493. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/1226>
- Pujilestari, S. S., & Rosalina, T. T. (2019). Buku Ekonomi Pariwisata. In *Repository.Usahid.Ac.Id*. http://repository.usahid.ac.id/2428/1/buku_EKONOMI_PARIWISATA_SUB.pdf
- Salsabila, M. S., & Fauzi, A. M. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri). *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.22146/jpt.65505>
- Syah, A., & Said, F. (2020). *Pengantar Ekowisata*. 1–197.
- Tamelan, P. G., & Harijono, H. (2019). Konsep Ekowisata Sebagai Alternatif Pengembangan Infrastruktur Pariwisata Di Kabupaten Rote Ndao Ntt. *Jurnal Teknologi*, 13(2), 29–35.
- Tisnawati, E., Ayu Rani Natalia, D., Ratriningsih, D., Randhiko Putro, A., Wirasmoyo, W., P. Brotoatmodjo, H., & Asyifa', A. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *INERSIA: LNformasi Dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/inersia.v15i1.24859>
- Umar, H. (2020). Manajemen Strategik (Konsep dan Analisis). *Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama*, 5(1), 100.
- Yuliati. (2016). Arahkan Konsep dan Strategi Pengembangan Kawasan Desa Wisata Nongkosawit Sebagai Destinasi Wisata Kota Semarang. *Ruang*, 2(4), 263–272. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2786>